

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali yang kaya akan keanekaragaman seni, adat, dan budaya yang masih tetap berkembang dan lestari sampai saat ini sehingga dikenal sebagai Kabupaten seni. Kabupaten Gianyar memiliki beberapa faktor yang dapat menunjang pembangunan kepariwisataan terdiri dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang bersumber pada kebudayaan, keindahan alam, peninggalan sejarah dan purbakala sebagai objek wisata yang cukup mempesona dan tersedianya berbagai fasilitas transportasi dan telekomunikasi serta akomodasi yang memadai. Sampai saat ini, Kabupaten Gianyar memiliki 32 Desa Wisata unggulan yang tersebar di 7 Kecamatan.

Bookchapter "Pengembangan Desa wisata dan UMK di Kabupaten Gianyar" ini memberi gambaran berkembangnya desa wisata dan UMKM di Kabupaten Gianyar dan tentu keinginan kami agar lebih banyak lagi peran akademisi khususnya Universitas Triatma Mulya selalu hadir untuk mengembangkan desa-desa lainnya di Kabuapten Gianyar yang masih perlu diangkat dan memerlukan sentuhan akademisi sebagai pendamping dan pembina desa wisata di wilayah lainnya di Kabupaten Gianyar.



Luh Komang Candra Dewi, adalah dosen di Fakultas bisnis dan pariwisata Universitas Triatma Mulya sekaligus juga sebagai ketua program studi program magister manajemen Universitas Triatma Mulya. Menyelesaik Pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Nasional, Pendidikan S2 di Unievrsts Udayana dan meraih gelar doktornya di Universitas Udayana. Aktif sebagai sebagai trainer di bidang pemasaran, sebagai trainer dan konsultan di bidang kewirausahaan, sebagai trainer dibidang good personality, grooming dan service excellent serta public speaking. Selain sebagai dosen, menekuni berbagai bisnis usaha sebagai entrepreneur antar lain pemilik studio senam (Wanda studio), pemilik usaha cake kembar, dan pimpinan candraexel organizer (EO team building).



L.K. Herindiyah Kartika Yuni, adalah dosen tetap pada Universitas Triatma Mulya mengampu mata kuliah pnegantar Pariwisata, Manjemen konvensi, dan MICE, sekaligus sebagai ketua program studi DIII Perjalanan Wisata pada Universitas Triatma Mulya. Menyelsaikan penidikan D4 Pariwisata Universitas UDayana, S2 kajian pariwisata Universitas Udayana, dan saat ini sedang menempuh pendiikan S3 program doktor pariwisata Universitas Udayana. Aktif sebagai asesor di bidang kepanduan wisata, aktif melaksanakan Tri Darma Perguruan tinggi dan meraih hibah – hibah riset kemenristekdikti.



Ni Luh Sili Antari, adalah dosen pada Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Riwayat Pendidikan menyelesaikan S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Udayana dan S2 pada Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Udayana. Aktif sebagai pengajar Manajemen Konflik dan Negoisasi, Ekonomi Manajerial, Pengantar Ekonomi dan Manajemen SDM. Selain sebagai pengajar, dia juga aktif sebagai pengelola Program Studi Magister Manajemen Universitas Triatma Mulya dan aktif dalam kegiatan pendampingan UMKM.

"PENGEMBANGAN UMKM DAN DESA WISATA DI KABUPATEN GIANYAR"

Luh Komang Candra Dewi
L.K. Herindiyah Kartika Yuni
Ni Luh Sili Antari



**Luh Komang Candra Dewi
L.K. Herindiyah Kartika Yuni
Ni Luh Sili Antari**

BOOK CHAPTER

Pengembangan UMKM dan Desa Wisata di Kabupaten Gianyar



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar	lii
Kata Pengantar Rektor Universitas Triatma Mulya	V
Daftar Isi	Vii
Peran Entrepreneurial Marketing Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Desa Petak Gianyar Bali	1
<i>Dr. Luh Komang Candra Dewi, S.E, M.M.; Universttas Triatma Mulya</i>	
Create Traditional Coconut Oil Sebagai Wisata Kreatif di Desa Tradisional Delod Sema, Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar.....	14
<i>L.K. Herindiyah Kartika Yuni; Ida Ayu Putu Sulastri; Ni Nyoman Ardani; Universtas Triatma Mulya</i>	
Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Petak Melalui Edukasi Entrepreneurship	34
<i>Sili Antari, Putu Santika, A.A Ketut Sri Asih; Universitas Triatma Mulya</i>	
Pengembangan UMKM di Desa Wisata Petak Kabupaten Gianyar Berbasis Tata Ruang Tradisional Bali	50
<i>I Gusti Agung Bagus Widiantara Universitas Triatma Mulya</i>	
Homestay Sebagai Pengembangan Usaha Masyarakat di Desa Wisata Sayan Ubud Gianyar.....	65
<i>I Made Suwitra Wiryana, I Ketut Budiasa; Universitas Triatma Mulya</i>	
Dampak Edukasi Pokdarwis Dalam Agrowisata Desa Petak Kecamatan Gianyar.....	81
<i>Ni Nyoman Nidya Trianingrum ; Ni Luh Putu Yunik Anggreni; Putu Agus Prayogi; Universitas Triatma Mulya</i>	
Perencanaan Suksesi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Desa Petak Gianyar Bali.....	94
<i>Luh Kadek Budi Martini; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bali International Institute of Tourism Management</i>	
Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM Kerajinan Rajutan Di Desa Wisata Manukaya	108
<i>Ni Nyoman Arini; Anak Agung Ayu Ratih Kesumadewi; I Putu Tiana Raditya; Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya</i>	
Aspek Legalitas Dalam Mendukung Desa Wisata & UMKM Di Kabupaten Gianyar (Studi Kasus Di Banjar Penestanan Kaja, Sayan, Ubud)	123
<i>I Putu Agus Suarsana Ariesta, I Gusti Agung Bagus Widiantara; Universitas Triatma Mulya</i>	
Pengembangan Potensi Wisata Desa Petak Di Kabupaten Gianyar	143
<i>I Made Gede Darma Susila;Putu Guntur Pramana Putra; Universitas Triatma Mulya</i>	

Peran Harga Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Produk Kuliner UMKM Desa Petak, Gianyar, Bali)	162
<i>Ni Made Hartini; Universitas Triatma Mulya</i>	
Pura Agung Gunung Raung Sebagai Rujukan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar	170
<i>Ni Wayan Mekarini, Ni Putu Yunik Anggreni, Ni Nyoman Nidya Trianingrum Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya</i>	
Pelatihan Table Manner Bagi Pemandu Wisata Lokal Desa Wisata Taro Gianyar-Bali	181
<i>I Gusti Nyoman Wiantara; Ida Ayu Putu Sulastri; Universitas Triatma Mulya</i>	
Kiat Yang Dilakukan Oleh Pemandu Wisata Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar Bali Dalam Masa Pandemi Covid 19	194
<i>Ni Luh Putu Sri Widhiastuty ; Ni Nyoman Rusmiati; I Gusti Nyoman Wiantara; Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya Bali</i>	

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA PETAK DI KABUPATEN GIANYAR

I Made Gede Darma Susila¹
Putu Guntur Pramana Putra²
darma.susila@triatmamulya.ac.id;
Universitas Triatma Mulya

ABSTRACT

Petak Village's potential is intriguing to be explored more deeply and packaged as a tourist attraction. The development of these tourist attractions can provide enrichment for local communities in general who have a livelihood as farmers. This study aims to explore the potential of Petak Village for tourism potential namely nature, cultural, and man-made potential. This type of research is qualitative research, with data collection techniques used are through direct observation, interviews, and documentation studies then analyzed with qualitative descriptive analysis techniques.

From the results of observations and interviews conducted, the potential possessed by Petak Village consists of nature potential, namely rice fields, plantations, and Toya Selaka Waterfall. Its cultural potentials are Pura and Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha, Pura Puncak Sari, Pesiraman Beji Sudhamala Anakan, Pura Dalem Balingkang, Pura Desa, Pura Puseh and Pura Dalem Pekraman Umahanyar Village. Its man-made potential is trekking and cycling paths as well as local handicrafts.

The tourism potential of Petak Village has not been managed optimally since it is still at the stage of socialization to the community and there is still resistance from the community regarding the development of the village's potential as a tourist attraction.

Keywords: *Identification of tourist attractions, Tourism Potential, Petak Desa Village*

ABSTRAK

Potensi Desa Petak sangat menarik untuk digali lebih dalam dan kemas sebagai daya tarik wisata. Pengembangan daya tarik wisata tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat lokal secara umum yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Desa Petak menjadi potensi wisata yakni potensi alam, budaya serta potensi buatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi langsung, wawancara serta studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Petak yang terdiri dari potensi alam yakni persawahan, perkebunan dan Air Terjun Toya Selaka. Potensi budaya yang dimiliki adalah Pura dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha, Pura Puncak Sari, Pesiraman Beji Sudhamala Anakan, Pura Dalem Balingkang, Pura Desa, Pura Puseh lan Pura Dalem Desa Pekraman Umahanyar. Potensi buatan yang dimiliki adalah jalur *trekking* dan *cycling* serta kerajinan tangan masyarakat lokal.

Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Petak belum dikelola secara maksimal dikarenakan masih pada tahap sosialisasi ke masyarakat serta masih ada penolakan dari masyarakat mengenai pengembangan potensi desa sebagai daya tarik wisata.

Kata Kunci: Identifikasi, Potensi Wisata, Desa Petak

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu aktivitas rekreasi, plesir atau memanfaatkan *leisure* atau waktu luang (Arida dkk, 2019). Pariwisata juga dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berulang kali dari satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk mencari kesenangan, menghilangkan kepenatan dari pekerjaan sehari-hari, mendapatkan suasana yang baru, serta mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. Disisi lain, pariwisata juga tidak terlepas dari dorongan untuk mencari serta mengetahui hal-hal yang baru, menarik, indah, menantang, memiliki nilai serta memberikan keuntungan. Pariwisata dipandang sebagai industri, aktivitas serta pergerakan manusia, barang maupun jasa, hubungan antar individu serta kelembangaan, penyediaan layanan kebutuhan, keselamatan, keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan kebersihan. Semua hal tersebut saling terkait ke dalam suatu subsistem sehingga pariwisata juga dipandang sebagai suatu sistem. Pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai macam fasilitas dan layanan antara satu dengan lainnya saling berkaitan, saling mengisi, mendukung serta bertanggung jawab. Dalam aktivitas pariwisata terdapat masyarakat setempat, pemerintah, pengusaha serta lembaga swasta yang terlibat didalamnya, baik sebagai pelaku pariwisata, penyedia layanan, penjamin kenyamanan, keamanan serta keselamatan. Sektor Pariwisata juga diarahkan menjadi pionir dalam terwujudnya tujuan besar dalam mensejahterakan kehidupan manusia. Pariwisata diarahkan mampu dalam mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, mendorong berkembangnya UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat, menurunkan angka kemiskinan, menggerakkan perekonomian, memberikan pendapatan daerah dan Negara, menarik investasi, memberdayakan masyarakat, pelestarian lingkungan, merangsang pertumbuhan daya tarik wisata baru yang unik, aman, nyaman, bersih, berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

Bali memiliki berbagai macam potensi wisata yang membuat wisatawan, baik itu domestik maupun mancanegara ingin selalu berkunjung ke destinasi wisata ini. Potensi tersebut dapat berupa potensi wisata alam, budaya dan buatan yang beranekaragam. Hal tersebut membuat wisatawan merasa nyaman dan berkeinginan memperpanjang masa liburannya. Beberapa tahun belakangan ini sektor pariwisata mengalami kemunduran akibat dari pandemi Covid-19. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali mengenai kedatangan wisatawan mancanegara, tercatat pada tahun 2021 memiliki jumlah kunjungan sebesar 51 wisatawan. Proyeksi pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai minus 100 persen. Akibatnya banyak usaha pariwisata di Bali yang mengalami kebangkrutan akibat tidak adanya wisatawan yang berkunjung pada masa pandemi dan beberapa diantaranya masih beroperasi dengan mendatangkan wisatawan domestik. Dampak tersebut juga dialami oleh beberapa pekerja pariwisata yang dirumahkan serta ada juga yang kehilangan mata pencahariannya. Dalam Siaran Pers pada 2 Oktober 2021, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Sandiaga Uno dalam webinar yang berjudul “Potensi Ekonomi Kreatif Desa Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Mandiri dan Sejahtera” memberikan pernyataan bahwa desa wisata sangat potensial menjadi pencipta lapangan kerja yang sangat dibutuhkan di tengah pandemi dan tantangan ekonomi. Program pengembangan desa wisata dan desa kreatif menjadi fokus utama kemenparekraf dalam mengembangkan produk, jasa digital dan produk unggulan dengan konsep *one village one product* dalam lingkup kewirausahaan kedepannya. Diharapkan adanya inisiatif khususnya pada masyarakat desa untuk mengembangkan daerahnya agar dapat mendukung perekonomian secara mikro melalui kegiatan pariwisata dan UMKM. Salah satunya yaitu melalui beberapa program yang menggali potensi wisata di beberapa daerah seperti kegiatan agrowisata, ekowisata, desa wisata, dan wisata spiritual. Hal tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di desa selain dari profesi masyarakat desa pada umumnya yakni sebagai peternak, petani atau nelayan. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pelatihan dari kegiatan ini guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam menyambut wisatawan yang akan berkunjung pada pasca pandemi untuk melihat beberapa hasil seni seperti yang ada di Kabupaten Gianyar, Bali.

Kabupaten Gianyar terkenal dengan hasil seni yang sangat tinggi nilai artistiknya seperti patung dan lukisan yang dibuat oleh masyarakat lokal. Destinasi wisata ini memiliki berbagai macam daya tarik wisata yang dikembangkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang menyuguhkan berbagai macam atraksi wisata baik itu berupa wisata alam, budaya maupun buatan. Selain itu, sudah berbagai macam desa wisata yang sudah berkembang dengan baik dan menawarkan berbagai macam paket wisata yang menarik bagi wisatawan yang berlibur. Pengemasan paket wisata ini sangat penting sebagai produk yang dijual kepada wisatawan agar pengelola dapat menyiapkan terlebih dahulu atraksi wisata yang diinginkan wisatawan untuk dilihat. Akan tetapi, pengemasan paket wisata ini tidak lepas dari

potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Meskipun memiliki kemenarikan yang serupa, akan selalu ada perbedaan dalam tampilannya yang dikarenakan perbedaan lokasi yang mengenai daya tarik tersebut. Mengacu pada peraturan Bupati Gianyar tahun 2017, 2019 serta tahun 2020 tercatat bahwa terdapat 24 Desa Wisata unggulan yang dikembangkan seperti di Kecamatan Ubud yakni di Desa Lodtunduh, Desa Mas, Desa Petulu dan Desa Sayan. Selanjutnya di Kecamatan Tegalalang yakni di Desa Kenderan, Desa Kedisan, Desa Taro dan Desa Tegalalang. Kemudian di Kecamatan Sukawati yakni di Desa Batubulan, Desa Celuk, Desa Kemenuh, Desa Singapadu, Desa Singapadu Tengah, dan Desa Singapadu Kaler. Selanjutnya di Kecamatan Tampak Siring yakni di Desa Manukaya, Desa Pejeng Kangin dan Desa Tampak Siring. Selanjutnya di Kecamatan Payangan yakni di Desa Buahman dan Desa Kerta. Kemudian di Kecamatan Blahbatuh yakni di Desa Bedulu dan Desa Keramas, serta di Kecamatan Gianyar yakni di Desa Beng, Desa Lebih dan Desa Sidan.

Dalam penelitian Handayani dkk. (2021), menyatakan bahwa dalam pengembangan potensi desa di Kabupaten Gianyar menjadi suatu daya tarik wisata, setidaknya terdapat enam atribut yang bisa digunakan sebagai alat ukur yakni keadaan desa, flora fauna yang unik, kesenian lokal di masyarakat, keberadaan pura desa, aksesibilitas serta rasa aman dan nyaman dalam berwisata. Dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan mengenai potensi wisata yang dimiliki pada beberapa Desa di Kabupaten Gianyar seperti pada Desa Batuan, Desa Kerta, dan Desa Guwang (Meirejeki dkk, 2018; Wiguna dan Arida, 2019; dan Wijana, 2020). Beberapa desa diluar tersebut juga memiliki potensi yang serupa yang menarik ketika dikembangkan sebagai daya tarik wisata salah satunya adalah Desa Petak.

Desa Petak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar yang memiliki 6 (enam) desa dinas dan 5 (lima) desa adat. Terdiri dari enam desa dinas yakni Banjar Dinas Umahanyar, Banjar Dinas Madangan Kelod, Banjar Dinas Madangan Kaja, Banjar Dinas Bonnyuh, Banjar Dinas Benawah Kangin, Banjar Dinas Benawah Kawan. Kemudian terdiri dari lima desa adat yaitu Desa Pekraman Umahanyar, Desa Pekraman Madangan Kelod, Desa Pekraman Madangan Kaja, Desa Pekraman Bonnyuh, dan Desa Pekraman Benawah. Secara geografis Desa Petak ini berada didaerah yang landai dengan ketinggian 500 meter dan memiliki udara yang sejuk karena banyak pepohonan yang tinggi dan besar. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani, karena memiliki lahan persawahahan yang luas. Sektor pertanian khususnya pertanian lahan basah masih menjadi tumpuan masyarakat Desa Petak terutama bagi masyarakat yang sudah lansia serta putus sekolah. Disisi lain, Desa Petak memiliki potensi wisata yang menarik untuk dilirik serta dikembangkan. Desa ini telah dibangunnya akomodasi bagi wisatawan untuk menginap dengan menawarkan fasilitas yang memadai serta dikelilingi hutan atau pepohonan besar serta pemandangan sawah yang hijau, juga menawarkan suasana sunyi pedesaan yang terkadang ingin dinikmati oleh wisatawan yang tinggal di area perkotaan. Desa Petak memiliki potensi

wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang menarik, baik potensi wisata alam, budaya serta buatan.

Dilihat dari potensi wisata yang dimiliki, desa ini sudah dicanangkan sebagai desa wisata dari tahun 2020. Potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata seperti lahan persawahan yang hijau dan luas, sedangkan potensi wisata budaya yakni beberapa pura besar yang memiliki nilai sejarah berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal. Selain itu, Desa Petak juga memiliki potensi buatan yang direncanakan oleh pokdarwis yang sedang dikembangkan saat ini yakni jalur *trekking* dan *cycling* serta kerajinan tangan masyarakat lokal. Berbagai usaha yang dilakukan dalam membangun Desa Petak menjadi desa wisata yang dimulai dari aktivitas sosialisasi ke masyarakat mengenai pengembangan desa menjadi daya tarik wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan, pembangunan sarana serta prasarana pendukung, bekerjasama dengan pihak akademis untuk mengidentifikasi potensi wisata serta bekerjasama dengan berbagai pihak. Hal tersebut diperlukan untuk membina hubungan timbal balik antara penyedia dan penikmat jasa pelayanan wisata. Menurut Anom dan Mahagangga (2019), menyatakan bahwa hubungan timbal balik yang diberikan oleh masyarakat kepada wisatawan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan melalui akomodasi, kuliner, perjalanan wisata, pengelolaan daya tarik dan pemasaran produk sehingga memperoleh keuntungan secara ekonomi dan keberlanjutan sedangkan hal yang diperoleh wisatawan dari masyarakat adalah memperoleh sesuatu yang memuaskan melalui pengalaman yang baru dan tak terlupakan. Ketika masyarakat mampu memberikan pelayanan yang baik maka wisatawan tersebut akan merasa puas selama kunjungannya berwisata.

Disisi lain, pengembangan potensi wisata masih terkendala dari masyarakat yang masih memiliki perbedaan persepsi mengenai pengembangan potensi desa sebagai daya tarik wisata. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat mengenai dampak pariwisata yang nantinya akan merusak alam lingkungan serta budaya yang ada. Ditambah lagi masih rancunya peraturan mengenai pengelolaan pariwisata antara pihak Desa Dinas dengan pihak Desa Adat. Karena Desa Petak memiliki wilayah kedinasan dan adat yang berbeda, termasuk setiap wilayah, kedinasan dan adat memiliki potensi wisata yang berbeda-beda. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pokdarwis dan Pemerintah Desa untuk menyatukan persepsi mengenai pengembangan potensi desa kedepannya masih memiliki kendala. Permasalahan tersebut perlu diluruskan agar masyarakat memahami dampak positif dari pengembangan wisata di daerahnya serta dapat mengawasi adanya dampak negatif dari pembangunan yang terjadi. Masyarakat lokal perlu mengambil kontrol dan terlibat dalam pembangunan dan pengelolaannya wisata di desanya serta keuntungan dari kegiatan wisata tersebut lebih banyak diperoleh oleh masyarakat setempat (Putra, 2015).

Namun terlepas dari permasalahan sosial tersebut, perlunya sosialisasi serta menggunakan pendekatan lebih mendalam kepada masyarakat Desa Petak untuk menampung aspirasi dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki menjadi daya tarik wisata yang

berbasis masyarakat. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Petak memiliki peluang yang sangat besar kedepannya. Ditambah lagi bentang alam yang sangat mendukung dengan kondisi udara yang sejuk serta suasana yang hening dan sepi, karena kondisi pedesaan yang cocok dikembangkan sebagai wisata spiritual dengan berbagai potensi wisata salah satunya adalah sebagai tempat untuk melukat atau pembersihan diri. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi apa saja potensi-potensi daya tarik wisata di Desa Petak, Kabupaten Gianyar.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pariwisata

Kegiatan pariwisata saat ini sudah menjadi tren yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu perjalanan keluar dari daerah tempat tinggalnya untuk berlibur keluar dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Menurut Anom dan Mahagangga (2019:40) menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu proses berlangsungnya aktivitas perjalanan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya atau lebih untuk memperoleh kepuasan jasmani dan rohani serta melibatkan banyak aspek lainnya meliputi pola perjalanan dan akomodasi, untuk menikmati daya tarik wisata, produk maupun atraksi wisata dari suatu destinasi wisata. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan mengenai definisi suatu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai yang terkandung serta keindahan yang beranekaragam baik berupa potensi wisata alam, budaya serta buatan manusia yang menjadi tempat berkunjung bagi wisatawan. Berdasarkan kedua definisi tersebut daya tarik wisata memiliki peranan penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Beberapa model destinasi wisata menawarkan beberapa keunikan yang berbeda dari tempat wisata lainnya berupa atraksi wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, terdapat tiga jenis daya tarik wisata yakni alam, budaya dan buatan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Daya Tarik Wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut yakni: bentang pesisir pantai, bentang laut, baik perairan disekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari, dan kolam air dan dasar laut; berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan yakni, pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus, seperti gua, kart, padang pasir dan sejenisnya;

- 2) Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) yakni cagar budaya, yang meliputi: benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya, serta yang bersifat tidak berwujud (*intangible*) yakni, kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, dan kesenian; dan
- 3) Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia yakni, fasilitas rekreasi dan hiburan/taman bertema, fasilitas peristirahatan terpadu (*integrated resort*), yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu, dan fasilitas rekreasi dan olahraga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep pariwisata terutama dalam hal daya tarik wisata untuk melihat potensi wisata di Desa Petak.

2.2 Potensi Wisata

Desa Petak merupakan desa yang memiliki potensi wisata yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Pengertian potensi wisata menurut Pendit dalam Prantawan dan Sunarta (2015) menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata ini menjadi suatu keunggulan destinasi wisata dibandingkan dengan pariwisata yang sejenis mengenai produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Pengembangan daya tarik menjadi atraksi wisata pada suatu desa bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari aspek ekonomi tanpa menghilangkan aspek sosial budaya dan lingkungan dari daerah tersebut. Bagian yang termasuk kedalam potensi wisata meliputi tiga hal yakni aspek alam, budaya, dan buatan. Dalam penelitian sebelumnya (Wiguna dan Arida, 2019) menjelaskan mengenai potensi wisata alam, budaya dan buatan yang terdapat di Desa Kerta Payangan, Kabupaten Gianyar. Berikut yang termasuk potensi alam secara umum yakni kawasan hutan, area persawahan, perkebunan dan pemandangan alam di desa yang indah. Kemudian dari segi potensi budaya adalah situs sarkopagus, tradisi masyarakat setempat, kawasan tempat suci atau pura beserta cerita mengenai sejarah lokasi desa, sedangkan potensi buatan meliputi bumi perkemahan, jalur *trekking* dan *cycling*. Berdasarkan paparan tersebut diharapkan dapat menjadi gambaran lokasi penelitian yang dimana lokasinya memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni berada di Kabupaten Gianyar.

2.3 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata di suatu komunitas atau masyarakat desa cenderung dikaitkan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata Berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) pertama kali muncul pada tahun 1990-an bersamaan dengan konsep *pro-poor tourism*, *rural tourism* dan istilah lainnya yang bermaksud untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang memiliki tingkatan ekonomi yang rendah. Konsep ini juga sering dikaitkan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dimana masyarakatlah yang lebih banyak berperan dan mendapatkan manfaat dari keberadaan pariwisata di daerahnya. Menurut Putra (2015:14) menyatakan bahwa tanpa dukungan masyarakat lokal maka pariwisata itu tidak akan ada dan begitu pula sebaliknya jika masyarakat dilibatkan dan memiliki komitmen untuk bersama-sama membangun daerahnya menjadi daya tarik wisata maka pembangunan pariwisata tersebut akan berkelanjutan. Berdasarkan kajian beberapa penelitian sebelumnya terdapat beberapa daerah yang sukses dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terutama di Provinsi Bali, Indonesia seperti Pengembangan Ekowisata Terumbu Karang di Pemuteran dan Pengembangan Desa Wisata di Penglipuran, Bangli. Kedua destinasi pariwisata tersebut memiliki masyarakat lokal yang memiliki komitmen bersama untuk mengembangkan daerahnya menjadi daerah wisata. Hal tersebutlah yang membuatnya dapat bertahan hingga saat ini sebagai salah satu destinasi wisata favorit yang dikunjungi oleh wisatawan.

Menurut Putra (2015:17) menyatakan bahwa pengertian pariwisata berbasis masyarakat yaitu partisipasi dan melibatkan komunitas atau masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan potensi wisata di wilayahnya yang menjadi penekanan unsur penting didalamnya. Maksud dari penekanan tersebut merupakan manfaat dari aspek ekonomi kegiatan pariwisata di daerahnya dapat dinikmati oleh masyarakat daerah secara luas. Hal tersebut memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat dari awal perencanaan hingga hasil dari kegiatan pariwisata di daerahnya. Sehingga masyarakat dapat memberikan pendapat dan mengawasi perkembangan pariwisata yang berlangsung. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan model pariwisata lainnya. Berdasarkan Putra (2015:17-18) pada bukunya yang berjudul “Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali” memberikan suatu model kesuksesan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang memiliki ciri khas yang dapat dijabarkan menjadi lima hal yaitu:

1. Inisiatif pengelolaan pariwisata datang dari bawah dan dilakukan secara kelembagaan dibawah payung desa adat/pakraman;
2. Desa menjadi pemilik destinasi wisata yang ada di wilayahnya dan dikelola melalui yayasan atau badan pengelola;
3. Keuntungan finansial digunakan untuk pembangunan desa dan pembiayaan kegiatan adat keagamaan serta disalurkan kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga yang relevan.
4. Peluang kerja dan usaha diutamakan untuk masyarakat lokal.
5. Pariwisata berbasis masyarakat model Bali menjadi sarana memperkuat keakraban sosial.

Dari paparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan terbaik bagi masyarakat atau komunitas di desa. Diharapkan model pengembangan ini dapat diterapkan sehingga masyarakat memiliki keterlibatan penuh terhadap aktivitas pariwisata di daerahnya terutama mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Desa Petak, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Desa ini mulai mengembangkan pariwisatanya pada tahun 2020 yang dimana memiliki potensi alam, budaya dan potensi buatan yang dapat dikaji. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data kualitatif berupa data identifikasi potensi alam, budaya dan buatan serta data kuantitatif meliputi luas kewilayahan Desa Petak.

Selanjutnya, menggunakan teknik data yang mengacu pada tiga hal yaitu data observasi seperti pengamatan secara langsung mengenai kondisi alam dan potensi wisata, wawancara mengenai potensi unggulan desa dan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Adapun data yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk teks, terdapat gambar atau foto mengenai keadaan atau kondisi terkini serta dokumentasi aktivitas pada saat dilapangan. Untuk sumber data menggunakan data primer yang diperoleh pada saat observasi dan wawancara mengenai potensi wisata sedangkan data sekunder berupa data monografi desa serta jurnal dan buku yang terkait dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dilapangan maka diperoleh berupa data identifikasi potensi wisata di Desa Petak, Kabupaten Gianyar. Luas wilayah Desa Petak yakni 383,000 Ha yang memiliki wilayah administratif meliputi 6 (enam) desa dinas yaitu Banjar Dinas Umahanyar, Banjar Dinas Madangan Kelod, Banjar Dinas Madangan Kaja, Banjar Dinas Bonnyuh, Banjar Dinas Benawah Kangin, Banjar Dinas Benawah Kawan, dan 5 (lima desa adat) yakni Desa Pekraman Umahanyar, Desa Pekraman Madangan Kelod, Desa Pekraman Madangan Kaja, Desa Pekraman Bon Nyuh, dan Desa Pekraman Benawah. Batas administratif Desa Petak disebelah utara berbatasan dengan Desa Petak Kaja, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Babakan dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Suwat. Kepala desa di Desa Petak bernama Bapak Anak Agung Gde Pelayun, kemudian untuk pokdarwis desa ini ketua oleh Bapak I Wayan Sudiawan. Potensi wisata dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam bentuk tiga hal yang terdiri dari potensi wisata alam, budaya dan buatan.

4.1 Potensi Alam

Terdapat potensi alam di Desa Petak yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata antara lain yakni Persawahan, Perkebunan, dan Air Terjun Toya Selaka.

4.1.1 Persawahan

Pemandangan sawah secara umum dapat dijumpai pada beberapa lokasi memiliki bentangan sawah yang indah dan hijau serta berterasering atau bentuknya menyerupai tingkatan (Wiguna dan Arida, 2019). Suasana area persawahan yang disuguhkan memberikan rasa ketenangan baik kepada masyarakat maupun kepada wisatawan yang berkunjung untuk berlibur dan menikmati suasana hening disertai dengan tiupan angin. Keberadaan pemandangan hamparan perasawahan ini merupakan suatu potensi yang dapat digali, dijaga dan dikembangkan sebagai potensi wisata yang berbasis alam. Selain sebagai tempat penyedia untuk kebutuhan pangan bagi masyarakat secara umum juga menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar.



Gambar 1. Lokasi Jalur Trekking di Persawahan Subak Bon Nyuh

Desa Petak memiliki area persawahan yang tersebar di beberapa wilayah atau dinas maupun desa adat. Terdapat juga beberapa lokasi subak seperti Subak Bon Nyuh dan Subak Bon Nyuh Sari yang sudah siap dimanfaatkan sebagai jalur untuk aktivitas trekking yang akan dijual kepada oleh wisatawan. Trekking menyusuri di area persawahan adalah salah satu alternatif yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Perencanaan jalur *trekking* ini dapat dibuatkan menjadi sebuah paket wisata yang nantinya siap dijual. *Trekking* menyusuri area persawahan dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Karena wisatawan dapat secara langsung melihat aktivitas pertanian, baik dari tahapan awal membajak lahan, penanaman bibit padi, sampai saat panen raya. Paket ini dapat disusun dengan memanfaatkan panjang jalur yang akan ditempuh, waktu atau durasi, aktivitas yang bisa dilakukan saat menyusuri area persawahan, kelengkapan yang didapatkan, harga yang kompetitif dan yang lebih penting adalah nantinya pemandu trekking bisa memberikan penjelasan secara singkat kepada wisatawan tentang komitmen untuk tidak membuang sampah sembarangan dan ikut menjaga alam dan lingkungan. Paket *trekking* ini nantinya bisa dikolaborasikan dengan aktivitas *cooking class* yakni memasak masakan khas Desa Petak. Selain itu, wisatawan bisa melakukan aktivitas tambahan seperti menanam pohon bersama di area khusus yang sudah siap ditanami pohon atau sering disebut aktivitas *coconut plantation* yakni pembelian pohon

kelapa yang nantinya akan ditanam secara bersama-sama, sehingga dapat menjaga kelestarian alam sekitar.

4.1.2 Perkebunan

Perkebunan merupakan aktivitas pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait dengan perkebunan. Di Desa Petak terdapat area perkebunan yang luas dan dapat dimanfaatkan potensinya sebagai aktivitas wisata selama berwisata. Adapun hasil perkebunan yang dimiliki adalah kelapa, pisang, singkong, pepaya serta yang lainnya. Kegiatan wisata dapat dijadikan nilai tambah bagi masyarakat lokal yang berprofesi sebagai petani untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari kedatangan wisatawan. Potensi hasil perkebunan dapat dikemas menjadi salah satu bagian dari paket wisata yang dapat dinikmati wisatawan secara langsung baik itu dari sisi edukasi maupun olahan hasil perkebunan.

4.1.3 Air Terjun Toya Selaka

Terdapat potensi wisata alam berupa air terjun di Desa Petak ini yang bernama Air Terjun Toya Selaka. Toya Selaka memiliki arti yakni “Toya” berarti air yang berwarna putih dan “Selaka” yang berarti cahaya, jadi dapat diartikan sebagai air yang bercahaya. Air Terjun Toya Selaka berlokasi di Desa Dusun Benawah Kawan yang memiliki ketinggian berkisar antara 15-17 meter. Lokasi air terjun dapat diakses dari jalan utama sepanjang 400 meter dengan berjalan kaki. Untuk menuju ke lokasi air terjun ini, diperlukan waktu sekitar 15 menit menuruni anak tangga, melewati sungai kecil serta jalan yang berbatu dalam menyusuri ke lokasi. Kondisi air yang jernih dan sejuk memberikan kesegaran kepada wisatawan yang berkunjung ke air terjun ini.



Gambar 2. Air Terjun Toya Selaka dan Akses Jalan Menuju Lokasi

4.2 Potensi Budaya

Terdapat potensi budaya di Desa Petak yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata antara lain yakni Pura dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha, Pura Puncak Sari, Pesiraman Beji Sudhamala Anakan, Pura Dalem Balingkang, Pura Desa, Pura Puseh lan Pura Dalem Desa Pekraman Umahanyar,

4.2.1 Pura dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha

Kawasan Desa Madangan Kaja memiliki potensi wisata budaya berupa Pura Gunung Mertha dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha. Pura Gunung Mertha yang mempunyai arti yaitu pura tempat memohon anugrah kehidupan. Menurut cerita masyarakat, ketika masyarakat baru mulai bertempat tinggal di Banjar Madangan Kaja terjadi wabah dimana semua tanaman padi masyarakat dimakan tikus. Untuk terhindar dari hama tikus tersebut, masyarakat Madangan Kaja di Pura Gunung Jimbar yang merupakan sebutan Pura Gunung Mertha pada kala itu, memohon keselamatan. Atas anugrah Ida Betara atau Tuhan yang bersemayam di Pura Gunung Jimbar, tanaman padi masyarakat selamat. Karena itu maka Pura Gunung Jimbar diubah namanya menjadi Pura Gunung Mertha. Pura ini didirikan sebelum masyarakat menetap di Desa Madangan Kaja dengan kepercayaan dewa yang dipuja di Pura Gunung Mertha di antaranya Ida Betara Gunung Mertha dan Ida Ratu Bujangga. Selain itu, terdapat juga jenis tarian kuno yang dipercaya oleh masyarakat sekitar bernama Tarian Sanghyang. Odalan atau upacara adat yang dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Petak diadakan setiap 6 (enam) bulan yaitu jatuh setiap Anggara Kasih Julungwangi pada kalender Bali.



Gambar 3. Lokasi Pesiraman Penglukatan Gunung Mertha

Terdapat sungai di sebelah timur Pura Gunung Mertha yang sering disebut oleh masyarakat lokal sebagai Sungai Sangsang. Ada beberapa sumber mata air yang digunakan untuk pengelukan yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Petak dapat berfungsi sebagai tempat penyembuhan. Kemudian *Tirtha* (air suci) yang ada di Pesiraman Gunung Mertha oleh masyarakat desadipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Masyarakat mempercayai terdapat berbagai macam jenis tirtha yakni Tirtha Barong dipercaya sebagai pengelukan untuk orang dengan gangguan jiwa, dan Tirtha Bulan atau Tirtha Bidadari sebagai pengelukan Sudhamala untuk segala jenis penyakit. Disebelah tebing bagian timur dari Pura Gunung Mertha terdapat hutan bambu dan pepohonan yang masih asli dengan luas kurang lebih mencapai 80 are.

4.2.2 Pura Puncak Sari

Objek yang menjadi potensi wisata di kawasan Madangan Kelod adalah Pura Puncak Sari. Berdasarkan informasi dari Kelompok Sadar Wisata Desa Petak (Pokdarwis), pura ini sudah ada sebelum terbentuknya Desa Petak. Pada awal mula, Pura Puncak Sari bernama Pura Agung karena didirikan oleh seorang Raja bernama Anak Agung Siangan. Setelah ada bisama, Pura Agung diganti namanya menjadi Pura Puncak Sari. Kata Puncak yang berarti teratas atau tertinggi, sedangkan kata Sari artinya adalah inti mahkota bunga penyebab kehidupan maka definisi arti dari Pura Puncak Sari artinya Dewa teratas pemelihara penyebab kehidupan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat Dewa yang dipuja di Pura Puncak Sari adalah Dewi Sri. Pura Puncak Sari merupakan Pura Subak yang diempon oleh masyarakat yang tinggal di sekitaran Subak Pekarangan dan Subak Umahanyar yang hari raya atau piodalannya di pura ini jatuh pada Purnama Sasih Sada sesuai kalender Bali.

Beberapa keunikan pada Pura Puncak Sari diantaranya tidak menggunakan Pendeta Siwa dan Budha ketika piodalan. Hal ini dikarenakan di pura ini dipercaya oleh masyarakat sudah memiliki Pendeta (orang suci) sejak dahulu kala yang disebut Pendeta Bujangga. Dalam pelaksanaan piodalan, khususnya pada puncak piodalan diadakan Tarian Sidakarya berupa Tarian Meguak-guakan dimana pemangku di Pura Puncak Sari menari sambil mengambil telur dalam pejati dengan menggunakan mulutnya. Pada tengah malam saat puncak piodalan, diadakan Tarian Api dari api tempurung batok kelapa yang artinya sebagai pesiraman Ida Betara Puncak Sari. Tarian Api ini berupa tarian Labur Geni atau menari di atas bara api batok kelapa. Pada malam hari, masyarakat yang sudah “trans” menari di atas bara api diiringi gamelan baleganjur, dan semua lampu yang terdapat di pura harus dipadamkan.

Pada hari kedua manis odalan diadakan Tarian Megandu-ganduan di mana semua pemangku menarikan tombak dan tedung. Masyarakat subak saling lempar canang, telur, dan ketupat basi, yang artinya “nyomiang” upacara piodalan Ida Betara di Pura Puncak Sari. Ritual terakhir diadakan acara mejarah-jarahan di mana semua perempuan yang sembahyang

di halaman Utama Mandala digendong dan dibawa keluar oleh pihak laki-laki. Setelah tarian selesai kemudian semua masyarakat melakukan persembahyangan bersama.



Gambar 4. Pura Puncak Sari

Selain itu, terdapat pula Pura Dalem Suci yang letaknya tidak jauh dari Pura Puncak Sari. Pura ini juga merupakan pura kuno namun tidak boleh dikunjungi oleh wisatawan, melainkan hanya boleh dilihat dari bagian luar area pura karena merupakan areal yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Terdapat beberapa pesiraman suci yang ada di sekitar Pura Puncak Sari dan Pura Dalem Suci yakni Tembuku Aya, Beji, Pule, serta Pura Taman yang terdapat di dalam area Pura Dalem Suci. Air suci yang terdapat pada Tembuku Aya dipercaya oleh masyarakat lokal baik untuk menjaga kandungan. Setelah melakukan persembahyangan di Pura Puncak Sari, perempuan yang sedang hamil dapat melakukan penglukatan di Tembuku Aya tersebut. Penglukatan Beji difungsikan untuk pesiraman Arca Pratima. Air pesiraman Arca Pratima (Wangsu Pada) yang ditampung kemudian bisa dibagikan kepada masyarakat sebagai permintaan anugrah. Air suci pada *Penglukatan Pule* pada jaman dahulu digunakan oleh pemangku untuk mandi sebelum melayani persembahyangan. Sedangkan saat ini, air suci hanya difungsikan untuk *ngingsah penyangling* dalam rangkaian upacara Ngaben. Penglukatan Pura Taman yang berada di dalam Pura Dalem Suci difungsikan hanya untuk mengaktifkan Pratima dan tidak boleh dikunjungi oleh masyarakat luar.

4.2.3 Pesiraman Beji Sudhamala Anakan

Potensi wisata di Kawasan Benawah Kangin adalah Pesiraman Beji Sudhamala Anakan. Sumber mata air Beji Sudhamala Anakan sudah ada sejak dahulu namun baru disiapkan untuk dapat diakses oleh masyarakat setempat sejak tahun 2019.



Gambar 5. Pesiraman Beji Sudhamala Anakan

Jalan akses menuju pesiraman ini pada jaman dahulu adalah jalan setapak yang kemudian dibuatkan akses jalan berupa tangga agar lebih mudah dilalui. Air suci yang terdapat disini digunakan oleh masyarakat setempat untuk upacara keagamaan seperti Piodalan yang jatuh pada Anggara Kasih Tambir kalender Bali, serta untuk rangkaian dalam upacara Ngaben. Terdapat beberapa pancoran air suci yang memiliki perbedaan fungsi di lokasi ini. Pancoran yang berwarna hijau dan kuning khusus digunakan untuk upacara keagamaan. Kemudian pancoran hitam dan putih bisa digunakan oleh pengunjung untuk melukat atau menyucikan diri. Penduduk lokal pada umumnya memilih melukat di sini pada dini hari sekitar pukul 3-4 pagi karena air yang muncul dari salah satu pancoran yang ada di sini terasa hangat. Hingga saat ini, sumber mata air ini juga digunakan oleh penduduk lokal sebagai sumber air minum dan dapat dijual dengan harga sekitar lima ribu rupiah per galonnya. Pada tahun 2019, Pesiraman Beji Sudhamala Anakan sudah mulai dirapikan agar siap menjadi salah satu daya tarik wisata yang sempat juga dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara untuk melakukan penglukatan. Wisatawan yang berkunjung sebelumnya hanya membayar donasi seikhlasnya karena belum adanya penetapan atau izin beroperasi secara resmi terkait memungut tiket masuk.

4.2.4 Pura Dalem Balingkang

Pura Dalem Balingkang Benawah merupakan persimpangan dimana pusat puranya berada di Kintamani, Kabupaten Bangli. Piodalan di Pura Balingkang Kintamani jatuh pada Purnama Kalima, sedangkan piodalan di Pura Dalem Balingkang Benawah jatuh pada Purnama Kanem.

Di samping piodalan (puja wali), dilakukan tradisi setelah panen di sawah yakni *ngaturang yasa* dalam 3 (tiga) bulan sekali sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat Desa Petak atas hasil panen yang didapatkan.

4.2.5 Pura Desa, Pura Puseh lan Pura Dalem Desa Pekraman Umahanyar

Kawasan Wilayah Desa Umahnyar merupakan desa paling kecil di Desa Petak. Terdapat sebuah pura di desa ini yakni Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, lan Pura Dalem Umahanyar). Piodalan pada pura ini jatuh pada Anggara Kasih Prangbakat kalender Bali. Jenis tarian yang dipentaskan pada upacara tersebut di antaranya Tari Wali/Sakral, Tari Rejang, dan Tari Baris Tombak yang dipentaskan setiap piodalan di Jaba Pura. Terdapat sebuah pesiraman di bagian bawah pura yang berfungsi sebagai tempat pesiraman Ida Betara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga. Pesiraman di Desa Umahanyar belum menjadi salah satu daya tarik wisata namun masyarakat memperbolehkan wisatawan untuk mengunjungi pesiraman ini.



Gambar 6. Pura Kahyangan Tiga dan Akses Menuju Pesiraman di Desa Umahanyar

4.3 Potensi Buatan

Terdapat potensi buatan di Desa Petak yang dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata antara lain yakni jalur *trekking* dan *cycling* serta kerajinan tangan masyarakat lokal.

4.3.1 Jalur *Trekking* dan *Cycling*

Desa Petak memiliki beberapa lokasi yang sangat cocok dikembangkan sebagai jalur *trekking* dan *cycling* karena memiliki wilayah yang cukup luas dilihat dari segi bentang alamnya serta infrastruktur jalan yang memadai. Kondisi tersebut sangat tepat dikembangkan sebagai jalur *trekking* dan *cycling* yang menawarkan keindahan alam kepada wisatawan yang melintasi Desa Petak. Aktivitas ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya yang tinggal

di area perkotaan untuk menikmati suasana desa yang tenang dan nyaman. Telah terdapat beberapa jalur *trekking* yang sudah ditentukan oleh Pokdarwis Desa Petak yakni di dekat Subak Bon Nyuh dan Bon Nyuh Sari yang dapat dilintasi oleh wisatawan. Kemudian untuk jalur *cycling* masih tahap perencanaan untuk lokasi awal wisatawan memulai sampai garis akhirnya. Jalur *cycling* ini dapat memanfaatkan jalur jalan desa yang sepi dengan hamparan persawahan yang luas dan panjang, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam Desa Petak sambil bersepeda.

4.3.2 Kerajinan Tangan

Beberapa masyarakat di Desa Petak memiliki mata pencaharian sebagai pengerajin ukiran kayu untuk bangunan. Selain itu, di Desa Dusun Benawah Kangin juga terdapat beberapa kerajinan topeng di kediaman A.A. Rai Wija Suadnyana. Pemilik kerajinan tersebut tidak hanya memiliki koleksi kerajinan topeng melainkan juga menulis beberapa lontar menggunakan tembaga. Potensi tersebut sangat menarik dikemas sebagai aktivitas wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Petak. Kegiatan tersebut dapat memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pengetahuan terkait dengan kerajinan topeng serta menambah wawasan terkait tata cara dalam menulis pada suatu lontar.



Gambar 7. Koleksi Kerajinan Topeng dan Lontar

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi potensi di Desa Petak, Kabupaten Gianyar, diperoleh simpulan bahwa potensi wisata di Desa Petak dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu potensi wisata alam, budaya dan buatan. Potensi alam yang terdapat di Desa Petak yaitu Persawahan, Perkebunan dan Air Terjun Toya Selaka. Selanjutnya potensi budayanya yaitu Pura dan Penglukatan Pesiraman Gunung Mertha, Pura Puncak Sari, Pesiraman Beji Sudhamala

Anakan, Pura Dalem Balingkang, Pura Desa, Pura Puseh lan Pura Dalem Desa Pekraman Umahanyar. Kemudian dilihat dari potensi buatan meliputi jalur *trekking* dan *cycling* dan kerajinan tangan. Mengingat bahwa potensi wisata di Desa Petak ini didominasi oleh potensi budayanya diharapkan pengembangan wisata yang terdapat di desa lebih diarahkan kepada pengembangan wisata budaya. Selain itu, potensi wisata *pesiraman* atau *penglukatan* juga dapat diarahkan dalam pengembangan sebagai wisata spiritual di desa dengan tetap menjaga kearifan lokal masyarakat setempat serta membuat tanda-tanda larangan yang diperuntukkan untuk wisatawan agar selama kunjungannya wisatawan dapat menghormati dan mematuhi kearifan lokal masyarakat yang ada di Desa Petak.

5.2 Saran

Berikut merupakan saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini mengenai potensi wisata di Desa Petak yakni,

- 1) Saran kepada Pemerintah setempat agar pengembangan potensi wisata yang terdapat di Desa Petak dapat memberikan bantuan berupa dana dan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang pengembangan atraksi wisata yang akan dilakukan di desanya.
- 2) Saran kepada Pokdarwis Desa Petak agar dapat mensosialisasikan rencana pengembangan atraksi wisata yang akan dikemas dalam paket wisata berdasarkan potensi wisata yang dimiliki desa. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui perencanaan yang sudah dilakukan Pokdarwis serta masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara yang akan berkunjung ke desanya dikemudian hari.
- 3) Saran kepada Akademisi agar dapat melanjutkan penelitian ini dalam bentuk pengemasan paket wisata dan analisis SWOT mengenai potensi wisata yang sudah ditetapkan. Selain itu, pentingnya menggali lebih dalam terkait persepsi masyarakat setempat terhadap dampak pembangunan pariwisata di Desa Petak. Hal ini bertujuan agar Desa Petak dapat beroperasi sebagai desa wisata di masa depan dengan dukungan seluruh masyarakat desa yang terlibat didalamnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I P., & Mahagangga, I G. A. O. (2019). *Handbook Ilmu Pariwisata Karakter dan Prospek* (1st ed.). Denpasar: Prenadamedia Group
- Arida, I N. S., Sunarta, I N., Suardana, I W., Sudiarta, I N., Adikampana, M., Nugroho, S., & Putri Kusuma S. (2019). *Perencanaan Pariwisata dan Keberlanjutan Lingkungan (Potret Perencanaan Pariwisata di Karangasem, Bali)*. Denpasar: Cakra Media Utama

- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2022. Distribusi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Per Tahun 2021
- Handayani, M. P., Suciptawati, P., Darmayanti, T., & Kencana, E. N. (2021). Klasifikasi Desa/ Kelurahan Di Kabupaten Gianyar: Estraksi dan Klasifikasi Potensi Wisata. *Jurnal Master Pariwisata*, Vol 7(2), 758-775. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p19>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2022. Diakses pada 20 Februari 2022, dari <https://www.kememparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers:-Menparekraf:-Desa-Wisata-Sangat-Potensial-Ciptakan-Lapangan-Kerja>
- Meirejeki, I N., Suarta, I K., Waisnawa, I G. N. S., Widiantera, I M., & Swabawa, A. A. P. (2018). Pemberdayaan Potensi Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Pekraman Negara, Batuan, Sukawati, Gianyar. *Jurnal Bhakti Persada*, Vol 4(2), 76-91. <http://dx.doi.org/10.31940/bp.v4i2.1187>
- Prantawan, D. G. A., & Sunarta, I N. (2015). Studi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2015.v03.i01.p01>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Putra, I N. D (Ed.). (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* (1st ed.). Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana bekerjasama dengan Buku Arti
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Wiguna, P. A. D. A., & Arida, I N. S. (2019). Identifikasi Potensi Wisata Kerta Payangan, Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Destinasi Wisata*, 7(2), 262-268. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2019.v07.i02.p08>
- Wijana, P. A. (2020). Potensi Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang Di Desa Guwang, Gianyar Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention, and Event Management*, Vol 2(2), 83-100. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i2.49>